RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 11 Nomor 2 Edisi Agustus 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN LITERASI DAN NUMERASI DASAR PADA ANAK USIA DINI

[1]Desty Puspita Sari [2]Olivia Ilma Agustisa [3]Peni Anggraini [4]Reca Sri Kandiotami [5]Mustika puji Rahayu [6]Anita Vio Dia

[1]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: destypuspitasari@stit-alquraniyah.ac.id
[2]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: oliviailmaagustisa3105@gmail.com
[3]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: penianggraini643@gmail.com
[4]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: recasrikndiotami@gmail.com
[5]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: m10260778@gmail.com
[6]STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: anitaviodia@gmail.com

Abstract: *Basic literacy and numeracy are fundamental skills that need to be introduced from an early age to support children's cognitive development and prepare them for further education. However, differences in parents' perceptions regarding the appropriate methods and timing for introducing these skills are still commonly found. This study aims to describe parents' perceptions and their roles in fostering basic literacy and numeracy among early childhood learners. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation. The data sources consisted of primary data obtained directly from respondents and secondary data derived from relevant documents and literature. The findings indicate that most parents consider the introduction of literacy and numeracy in early childhood to be essential because this period represents a golden age of development. Parents believe that early literacy and numeracy stimulation can enhance cognitive development and prepare children for elementary education. In practice, parents apply various strategies, including storytelling, singing, role modeling, and providing engaging learning media. Nevertheless, some practices remain inconsistent with children's developmental characteristics, such as emphasizing formal reading and arithmetic skills at an early age. The study concludes that literacy and numeracy development in early childhood should be introduced gradually through enjoyable, play-based activities, supported by active parental involvement and guidance that align with children's developmental stages.*

Keywords: *parents' perceptions, basic literacy, early childhood education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai sebagai program pembinaan yang menyasar anak dari masa lahir hingga usia enam tahun, yang pelaksanaannya menggunakan stimulasi edukatif. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang fisik dan psikis anak, guna membekali mereka dengan kesiapan akademis sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sari, D. P., & Arifiyanti, N. 2025).

Pendidikan Anak Usia Dini berperan fundamental sebagai fondasi bagi pengembangan seluruh aspek pertumbuhan anak, guna mematangkan kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Stimulasi intelektual sejak dini menjadi langkah krusial yang tidak dapat diabaikan, mengingat otak anak pada masa ini bersifat sangat reseptif. Rangsangan yang diberikan, termasuk yang dirancang untuk mengasah kecerdasan logis-matematis, akan terserap secara optimal oleh otak anak (Sari, D. P. 2025).

Persepsi orang tua berfungsi layaknya sebuah lensa yang memandu pembentukan lingkungan belajar di rumah. Namun demikian, masih dijumpai disparitas pemahaman yang signifikan terkait makna literasi dan numerasi dasar untuk anak usia dini (NI'MAH, F. A. H. R. I. S. I. N., 2025).

Pada hakikatnya, pembelajaran numerasi memiliki dua tujuan besar. Pertama, sebagai bekal praktis agar pengetahuan matematika dapat diterapkan untuk kebutuhan pribadi, seperti mengatur keuangan atau membaca informasi gizi, serta untuk keperluan profesional. Kedua, untuk mengasah kemampuan bernalar kritis, yakni menelaah data dalam grafik, tabel, atau bagan guna menarik kesimpulan yang logis. Untuk mencapai tujuan ini, proses belajar memusatkan perhatian pada tiga komponen utama: pemahaman konsep dasar, penerapannya dalam berbagai situasi, dan penalaran untuk menginterpretasikan hasil analisis data dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya, numerasi bukan sekadar pelajaran, melainkan salah satu kecakapan hidup yang esensial. Ia menjadikan seseorang lebih mandiri, cermat dalam mengelola sumber daya, serta tanggap terhadap peluang dan risiko di sekitarnya.

Mayoritas orang tua memaknai literasi sekadar sebagai kelancaran membaca, sedangkan numerasi sering disamakan dengan penguasaan hitungan-angka yang kompleks—yang dalam praktik keseharian lebih dikenal dengan singkatan Calistung. Kesalahpahaman ini kemudian memicu dua kutub sikap yang bertolak belakang. Pertama, tuntutan akademik, di mana orang tua memaksakan anak untuk menghafal huruf, mengeja, dan mengerjakan soal penjumlahan dengan metode kertas-pensil yang kaku, meskipun usia anak masih sangat dini. Kedua, penolakan, di mana orang tua, karena khawatir anak mengalami stres akibat tuntutan tersebut, justru memilih untuk tidak mengenalkan huruf dan angka sama sekali, dan menyerahkan seluruh proses belajar kepada guru saat anak memasuki bangku sekolah dasar (Fatonah, N. 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran literasi dan numerasi bagi anak usia dini tidak berorientasi pada pengisian lembar kerja (*worksheet*) ataupun penghafalan rumus matematika. Sebaliknya, esensinya terletak pada penumbuhan kepekaan terhadap bahasa dan nalar angka, yang dikemas secara menyenangkan serta relevan dengan keseharian anak (QUDHOIFAH, S. 2025)).

Hakikat literasi dasar bukan terletak pada kemampuan mengeja huruf semata, melainkan pada kapasitas untuk memahami tuturan lisan, memperbanyak perbendaharaan kata, menuangkan gagasan, serta memahami bahwa simbol-simbol (huruf) membawa muatan makna. Implementasinya dapat berupa kegiatan mendengarkan cerita rakyat, menarasikan ulang isi gambar, atau mengenali inisial nama diri sendiri (Fitriani, Y., & Aryani, Z. 2024).

Esensi dari pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) adalah pengenalan terhadap kompetensi kognitif fundamental yang berperan sebagai landasan pokok bagi tumbuh kembang anak. Proses ini hendaknya dijalankan secara berjenjang dan atraktif, dengan menyesuaikan pada fase perkembangan usia anak, sehingga mereka terhindar dari tekanan serta mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal (ERISCA, R. 2025).

Numerasi dasar tidak berorientasi pada penghafalan operasi perkalian ataupun penjumlahan berskala besar, melainkan pada kemampuan menyerap konsep spasial, pola, besaran, serta relasi antarbilangan yang berlaku secara konkret di kehidupan sehari-hari. Praktiknya dapat berupa kegiatan seperti mengklasifikasikan mainan berdasarkan warna atau ukuran, menghitung langkah kaki, maupun membedakan konsep 'lebih banyak' dan 'lebih sedikit' (Pradana, L. N. 2025).

Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan psikologis, di antaranya:

1. Tuntutan Seleksi Sekolah Dasar: Meskipun secara regulasi dilarang, sejumlah SD masih menggelar tes calistung non-formal dalam proses penerimaan siswa. Kekhawatiran akan hal ini mendorong orang tua untuk mengambil jalan pintas berupa metode pengajaran akademis yang kaku sejak dini.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Ekonomi: Orang tua dengan wawasan dan akses informasi yang luas cenderung lebih memahami pendekatan play-based learning (bermain seraya belajar). Sebaliknya, mereka yang minim akses informasi umumnya mereplikasi pola pengajaran konvensional dan hafalan yang mereka alami di masa lalu.

3. Tekanan Sosial (*Peer Pressure*): Maraknya kebiasaan membandingkan pencapaian anak di media sosial ataupun di lingkungan pergaulan membuat orang tua merasa tidak berdaya atau gagal apabila anak usia 4 tahun belum mahir membaca buku cerita secara mandiri.

Ternyata pola pikir orang tua secara langsung menjadi magnet yang menarik praktik-praktik tertentu di rumah, yang pada akhirnya membekas pada diri anak. Di satu sisi, orang tua dengan pandangan tradisional dan kaku cenderung menggiring anak ke kursus calistung instan dan hanya peduli pada hasil hafalan. Imbasnya, anak rentan terhadap stres, cepat mengalami kelelahan akademik, dan minatnya terhadap dunia baca-tulis memudar lebih dini. Sebaliknya, orang tua yang berpandangan kontekstual dan positif akan mengemas belajar sebagai

permainan, rutin mendongeng, serta menyelipkan pelajaran dalam kegiatan sehari-hari. Dari sini, muncullah anak-anak dengan keingintahuan yang membara, daya nalar yang tajam, dan keyakinan bahwa belajar adalah petualangan yang menyenangkan.

Upaya menjembatani kesenjangan ini menuntut kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan masyarakat. Pertama-tama, sekolah dapat menginisiasi sesi parenting berkala yang tidak sekadar teori, melainkan demonstrasi konkret tentang pengajaran calistung yang membebaskan anak dari lembar kerja membosankan. Lebih lanjut, sekolah perlu 'menerjemahkan' konsep belajar ke dalam aktivitas rumah tangga, misalnya dengan mengajak orang tua menyadari bahwa menghitung sendok di meja makan adalah numerasi, dan membaca label susu kemasan adalah literasi. Yang tak kalah penting, orang tua harus diajak bergeser fokus dari mengejar hasil instan (seperti hafal huruf), menuju apresiasi atas proses dan antusiasme anak, sekalipun itu hanya sebatas semangat mendengarkan cerita (Setiyadi, D., Nurlita, F., Fadilah, T., & Tullaili, H. (025).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai situasi atau kejadian, dan fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang dilaksanakan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, di mana data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya sistematis untuk menghimpun dan menata catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai temuan lainnya. Proses ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap isu yang tengah dikaji, sekaligus memudahkan penyampaian temuan kepada khalayak. Lebih lanjut, analisis data dilanjutkan dengan proses penafsiran makna guna memperkaya wawasan peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, sementara data sekunder bersumber dari data yang telah tersedia sebelumnya. Adapun data primer dalam penelitian ini digali melalui beberapa kanal, salah satunya adalah Person, yaitu data yang dihimpun dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung, melainkan diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti majalah, dokumen resmi, arsip sekolah, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua Terhadap Penanaman Literasi dan Numerasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat empat temuan utama yang berhasil diidentifikasi, yaitu: 1) persepsi orang tua terhadap literasi dan numerasi pada anak usia dini; 2) peran orang tua dalam pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini; 3) persepsi guru terhadap pemberian stimulasi literasi bagi anak prasekolah; serta 4) peran guru dalam pemberian stimulasi literasi bagi anak prasekolah.

Hasil wawancara dengan sejumlah orang tua mengindikasikan bahwa mereka memandang penanaman literasi dan numerasi sejak usia dini sebagai suatu keharusan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*), di mana daya serap anak terhadap berbagai pengetahuan di sekitarnya berada pada puncaknya. Selain itu, orang tua juga menilai bahwa stimulasi dini semacam ini bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, meningkatkan kapasitas kecerdasan akademik, serta mempersiapkan anak agar kelak mampu membaca, mengeja, dan berkomunikasi secara efektif.

Penanaman literasi dan numerasi untuk anak usia dini sebenarnya sangat tepat. Penanaman literasi dan numerasi penting dimiliki oleh anak, tapi kegiatan yang dilakukan harus sambil bermain dan menyenangkan, kegiatan pembelajaran boleh dilakukan namun belum sampai pada kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks.

Penanaman literasi dan numerasi untuk anak usai dini sebenarnya belum dapat dilakukan , karena anak usia dini merupakan masa emas dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Penanaman literasi dan numerasi bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, anak usia dini belum diwajibkan untuk bisa membaca dan berhitung dengan benar.

Penanaman literasi dan numerasi hanya pada taraf pengenalan dengan berbagai metode yang menarik sehingga anak merasa senang. Penanaman literasi dan numerasi menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna karena dilakukan sambil bermain, bernyanyi, dan menggunakan media gambar yang menarik serta mengaitkannya dengan benda-benda yang ada disekitar.

Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Literasi dan Numerasi

Hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini mengungkapkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang beragam dalam menanamkan literasi dan numerasi kepada anaknya. Beberapa metode yang diterapkan antara lain adalah modelling (keteladanan), membacakan buku atau cerita, bernyanyi, serta

penyediaan berbagai media literasi seperti buku-buku bergambar, poster, dan sarana pendukung lainnya. Namun demikian, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah cara yang kurang tepat dalam pemberian stimulasi tersebut, seperti membiarkan anak membaca sendiri tanpa bimbingan, mengajarkan anak membaca secara langsung, atau sekadar menyediakan media belajar tanpa pendampingan yang interaktif dan menyenangkan.

Penanaman literasi dan numerasi sangat penting karena keinginan orang tua memilih sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi, karena untuk melanjutkan pendidikan kesekolah dasar anak sudah bisa membaca dan berhitung.

Berdasarkan hasil wawancara Penanaman literasi dan numerasi tetap sebagai tanggapan dari keinginan orang tua yang mengganggap literasi dan numerasi sangat penting, namun dalam penerapannya harus tetap mengikuti aturan yang ada, tidak menuntut anak untuk mahir menguasai literasi dan numerasi pada anak usia dini. Penerapannya harus dilakukan dengan menggunakan metode yang menarik dan media yang kreatif.

KESIMPULAN

Penanaman literasi dan numerasi pada anak usia dini sudah dapat dilakukan kerana kemampuan berhitung, membaca dan menulis merupakan kemampuan yang sangat peting untuk dimiliki anak usia dini dalam persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua menganggap pada anak usia dini merupakan masa emas dimana kemampuan masih sangat mudah untuk menerima pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

ERISCA, R. (2025). *Strategi Guru Dalam Menggunakan Pembelajaran Calistung Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berhitung Pada Anak Usia Dini Di Tk Hang Tuah Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Fatonah, N. (2022). *Peran orangtua dalam literasi anak*. Cahaya Smart Nusantara.

Fitriani, Y., & Aryani, Z. (2024). Meningkatkan Kemampuan Literasi di Kelas Rendah pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, *1*(2), 1-7.

NI'MAH, F. A. H. R. I. S. I. N. (2025). *Peran Orang Tua Dalam Program Literasi Membaca Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Pai (Studi Kasus Di Sd 2 Payaman Kecamatan Mejobo-Kudus)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Pradana, L. N. (2025). *Membangun Kecakapan Numerasi Sejak Dini: Konsep, Praktik, dan Refleksi untuk Sekolah Dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

QUDHOIFAH, S. (2025). *Pengembangan E-Lkpd Berbasis Live Worksheets Pada Muatan Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Sari, D. P. (2025). Penerapan Pendekatan Kelompok Untuk Megembangankan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 01-10.

Sari, D. P., & Arifiyanti, N. (2025). Language Acquisition and Language Development in Early Childhood: Theoretical Perspectives and Implications for Education. *Sustainable*, *8*(1), 70-78.

Setiyadi, D., Nurlita, F., Fadilah, T., & Tullaili, H. (2025). *Sinergi Pendidikan: Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.

Copyrights
Copyright for this article is retained by the author(s)
This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

